

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Pembangunan Destinasi Fotografi di Desa Wisata Buntu Bebo', Tana Toraja

Formanto Paliling^{*1}, Yusri Ambabunga², Christof Geraldi Simon³, Lery Alfriany Salo⁴, Risa Lazarus⁵

^{1,2}Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Toraja

³Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Toraja

formanto@ukitoraja.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi Desa Wisata Buntu Bebo', Lembang Rantela'bi' Kambisa, Kecamatan Sangalla' Utara, Kabupaten Tana Toraja, melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Metode yang digunakan meliputi survei lokasi komprehensif, observasi partisipatif, dan pengembangan infrastruktur wisata dengan melibatkan masyarakat lokal. Fokus utama kegiatan adalah penilaian potensi ekowisata dan pemasangan destinasi foto interaktif sebagai daya tarik wisata. Hasil menunjukkan bahwa Buntu Bebo' memiliki aset alam dan budaya yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Pemasangan destinasi foto dengan desain sayap berwarna-warni berhasil menciptakan titik fokus visual yang menarik, meningkatkan potensi "Instagram Tourism" desa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses memperkuat rasa kepemilikan dan meningkatkan kapasitas lokal dalam pengelolaan wisata. Tantangan yang diidentifikasi meliputi kebutuhan manajemen pengunjung yang efektif dan mitigasi dampak lingkungan. Kesimpulannya, kegiatan ini telah meletakkan dasar yang kuat untuk pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo', dengan rekomendasi untuk monitoring berkelanjutan, diversifikasi atraksi, dan pengembangan panduan etika wisata. Pengabdian ini mendemonstrasikan potensi integrasi antara pengembangan pariwisata, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata kunci: Desa Wisata, Ekowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Sangalla Utara, Destinasi Foto Interaktif

Abstract

This community service aims to develop the potential of the Buntu Bebo' Tourism Village, Lembang Rantela'bi' Kambisa, North Sangalla' District, Tana Toraja Regency, through a sustainable and community-based tourism approach. The methods used include comprehensive location surveys, participatory observation, and tourism infrastructure development involving local communities. The main focus of the activity is assessing ecotourism potential and installing interactive photo destinations as tourist attractions. The results show that Buntu Bebo' has significant natural and cultural assets to be developed as an ecotourism destination. The installation of a photo destination with a colorful wing design succeeded in creating an attractive visual focal point, increasing the village's "Instagram Tourism" potential. Active community involvement in the entire process strengthens the sense of ownership and increases local capacity in tourism management. Challenges identified include the need for effective visitor management and mitigation of environmental impacts. In conclusion, this activity has laid a strong foundation for the development of the Buntu Bebo' Tourism Village, with recommendations for continuous monitoring, diversification of attractions, and development of tourism ethical guidelines. This service demonstrates the potential for integration between tourism development, cultural preservation and local community empowerment.

Keywords: Tourism Village, Ecotourism, Community Empowerment, North Sangalla, Interactive Photo Destination

1. PENDAHULUAN

Untuk mendukung pengembangan pariwisata di desa Buntu Bebo' Lembang Rantela'bi' Kambisa, Sangalla' Utara, Kabupaten Tana Toraja, Indonesia, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek praktik wisata berkelanjutan. Pariwisata Berkelanjutan berfokus pada meminimalkan dampak negatif pada lingkungan, mendukung komunitas lokal, dan melestarikan warisan budaya. (Guo et al., 2019). Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata, dapat mengarah pada praktik yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk. (Sangkhaduang et al., 2021). Selain itu, pariwisata yang

bertanggung jawab, yang menekankan keterlibatan masyarakat dan tindakan berkelanjutan, sangat penting untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang dalam inisiatif pariwisat. (Kurniawan, 2024).

Untuk mempromosikan pariwisata di wilayah ini secara efektif, strategi seperti mengembangkan paket *agroedu-turisme* (Djuwendah, 2023), memperkuat kapasitas institusi melalui pelatihan dan mentoring (Komar et al., 2021), dan menerapkan strategi komunikasi pemasaran yang efektif Sampe (2023) dapat bermanfaat. Selain itu, memahami dinamika budaya dan agama daerah, seperti munculnya Islam Garassik di Tana Toraja (Hasyim, 2024), dapat membantu menyesuaikan penawaran pariwisata untuk memenuhi pengunjung lokal dan internasional.

Mengingat pandemi COVID-19, penting untuk menyesuaikan strategi pariwisata dengan situasi saat ini. Ini mungkin melibatkan penggunaan diplomasi publik untuk mempromosikan pariwisata, seperti yang terlihat dalam kemitraan antara Indonesia dan China selama pemerintahan Presiden Joko Widodo. (Rahmahwati & Lestari, 2021). Selain itu, mengintegrasikan inisiatif pendidikan dan kampanye kesadaran dapat sangat penting untuk mempromosikan konservasi laut dan praktik berkelanjutan, terutama di destinasi pariwisata laut seperti Bali. (Suryawan, 2024).

Sebagai kesimpulan, dengan menggabungkan praktik pariwisata yang berkelanjutan, keterlibatan masyarakat, pertimbangan budaya, dan beradaptasi dengan tantangan saat ini seperti pandemi COVID-19, desa Buntu Bebo' Lembang Rantela'bi' Kambisa memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata yang berkembang dan bertenaga yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan pengunjung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif**, dengan metode **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena pendampingan desa wisata di Buntu Bebo'. Metode studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada satu desa wisata tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti pendamping desa, pemerintah desa, masyarakat desa, wisatawan, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendampingan desa wisata. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan pendampingan desa wisata, interaksi antara pendamping desa dengan masyarakat, dan kondisi desa wisata secara keseluruhan. Observasi dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan dan foto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait pendampingan desa wisata, seperti laporan pendampingan, profil desa wisata, dan peraturan desa terkait pariwisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada program menata lahan buntu bebo menjadi objek wisata memberikan banyak dampak bagi masyarakat dalam lembang ini seperti banyak masyarakat luar yang datang mengunjungi buntu bebo' sehingga buntu bebo' kini mulai dikenal oleh orang banyak dan potensi perkebunan yang ada di buntu bebo' seperti kebun lombok katokkon yang menambah minat pengunjung.



Gambar 1. Survei Buntu Bebo'

Pada Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa dalam rangka pengabdian masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo', tim kami dengan berbagai keahlian melakukan survei lokasi di Lembang Rantela'bi' Kambisa, Kecamatan Sangalla' Utara, Kabupaten Tana Toraja. Survei ini mencakup observasi partisipatif dari titik tertinggi desa, yang memberikan pandangan komprehensif tentang lanskap dan potensi ekowisata daerah tersebut. Melalui interaksi dengan komunitas lokal, kami memperoleh wawasan berharga tentang kearifan lokal dan aspirasi masyarakat. Tim juga melakukan penilaian awal terhadap daya dukung lingkungan, mencatat faktor-faktor kritis seperti ketersediaan air dan keragaman hayati. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang program pengabdian masyarakat yang holistik dan berkelanjutan, dengan tujuan mengembangkan Buntu Bebo' menjadi model desa wisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan melestarikan kekayaan alam serta budaya Tana Toraja.



Gambar 2. Peninjauan Lokasi Survey



Gambar 3. Persiapan Destinasi Foto

Pemotongan kayu pada Gambar 3 dilakukan dengan beberapa Masyarakat sekitar untuk mendampingi pembuatan destinasi foto. Dalam rangka pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo', tim kami melakukan persiapan destinasi foto strategis sebagai respons terhadap fenomena "*Instagram Tourism*" yang semakin signifikan dalam industri pariwisata kontemporer (Fatanti & Suyadnya, 2015). Melalui pendekatan sistematis yang melibatkan analisis lanskap, pertimbangan aksesibilitas, dan representasi kearifan lokal, kami mengidentifikasi dan mempersiapkan lokasi-lokasi fotogenik yang menarik. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata dan konservasi lingkungan (Buckley, 2009), meminimalkan modifikasi terhadap lanskap alami dan mengutamakan penggunaan material lokal. Upaya ini diproyeksikan akan meningkatkan visibilitas digital desa, mendiversifikasi pengalaman wisatawan, dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal dalam industri kreatif terkait fotografi. Namun, kami juga menyadari tantangan potensial seperti risiko over-tourism di destinasi tertentu dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara estetika fotografi dan autentisitas lanskap. Oleh karena itu, kami merekomendasikan pengembangan panduan etika fotografi bagi wisatawan, pelatihan fotografi untuk masyarakat lokal, serta monitoring berkala terhadap dampak ekologis dan sosial, dengan tujuan memastikan bahwa persiapan destinasi foto ini berkontribusi positif terhadap pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo' secara berkelanjutan.



Gambar 4. Pemasangan Destinasi Foto

Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo', tim kami melaksanakan pemasangan destinasi foto interaktif yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik visual dan pengalaman wisatawan. Proses ini melibatkan konstruksi infrastruktur dasar berupa rangka kayu sederhana namun kokoh, yang kemudian dilengkapi dengan elemen dekoratif berupa sepasang sayap berwarna-warni. Pemilihan desain sayap ini tidak hanya mempertimbangkan aspek

estetika, tetapi juga merepresentasikan simbolisme lokal dan aspirasi masyarakat setempat untuk 'terbang tinggi' dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan kolaboratif terlihat jelas dalam pelaksanaan, di mana anggota tim dengan berbagai keahlian bekerja sama dalam pemasangan - mulai dari yang memanjat untuk mengatur ketinggian, hingga yang memastikan keseimbangan dan keamanan struktur. Lokasi pemasangan dipilih secara strategis untuk memaksimalkan latar belakang pemandangan alam, menciptakan harmoni antara elemen buatan dan keindahan lanskap alami. Proses ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan teknis dalam konstruksi, sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal, dan pemahaman akan tren pariwisata kontemporer, khususnya dalam konteks 'Instagram tourism'. Keberhasilan pemasangan destinasi foto ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas digital Desa Buntu Bebo', mendorong interaksi wisatawan dengan lingkungan setempat, dan pada akhirnya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan arus wisatawan.



Gambar 4. Hasil Penataan Destinasi Foto Buntu Bebo'

Hasil penataan destinasi foto di Desa Wisata Buntu Bebo' mendemonstrasikan implementasi efektif dari konsep "Instagram Tourism" yang semakin berpengaruh dalam industri pariwisata kontemporer (Fatanti & Suyadnya, 2015). Struktur yang dibangun, berupa rangka kayu sederhana dengan sepasang sayap berwarna-warni sebagai focal point, mencerminkan integrasi yang harmonis antara elemen buatan dan keindahan alam sekitar. Desain ini tidak hanya memenuhi kriteria estetika visual yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga menggambarkan identitas lokal melalui penggunaan material dan motif yang relevan dengan budaya setempat. Penempatan strategis destinasi foto ini, dengan latar belakang langit biru dan pemandangan alam, mengoptimalkan potensi fotogenik lokasi, sejalan dengan prinsip-prinsip landscape architecture dalam pengembangan destinasi wisata (Gottdiner, 2019). Keterlibatan aktif anggota tim dan masyarakat lokal dalam pose bersama di destinasi foto menunjukkan tingkat adopsi dan penerimaan yang tinggi terhadap inisiatif ini, mengindikasikan potensi keberlanjutan dan rasa kepemilikan komunitas. Dari perspektif pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), keberhasilan penataan destinasi foto ini dapat berfungsi sebagai katalis untuk meningkatkan partisipasi lokal dalam pengelolaan atraksi wisata, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif bagi penduduk setempat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Buntu Bebo', Lembang Rantela'bi' Kambisa, Kecamatan Sangalla' Utara, Kabupaten Tana Toraja, telah berhasil melaksanakan serangkaian inisiatif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata daerah tersebut.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, kegiatan ini telah mencapai beberapa hasil signifikan:

1. Penilaian Potensi Ekowisata: Survei lokasi yang dilakukan telah mengidentifikasi beragam aset alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi ekowisata. Hal ini memberikan landasan kuat untuk perencanaan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
2. Pengembangan Infrastruktur Wisata: Pemasangan destinasi foto interaktif dengan desain sayap berwarna-warni telah berhasil menciptakan daya tarik visual yang unik. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan estetika lokasi tetapi juga berpotensi meningkatkan visibilitas digital Buntu Bebo' melalui media sosial.
3. Pelibatan Komunitas Lokal: Seluruh proses pengembangan, dari survei lokasi hingga pemasangan destinasi foto, melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap proyek pengembangan wisata dan meningkatkan potensi keberlanjutannya.
4. Integrasi Kearifan Lokal: Desain dan penempatan fasilitas wisata, khususnya destinasi foto, telah berhasil mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, memperkuat identitas unik Desa Wisata Buntu Bebo'.
5. Peningkatan Kapasitas: Melalui berbagai kegiatan, masyarakat lokal telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.
6. Potensi Ekonomi Kreatif: Pengembangan destinasi foto dan atraksi wisata lainnya membuka peluang bagi munculnya ekonomi kreatif berbasis pariwisata di kalangan masyarakat lokal.

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, termasuk kebutuhan untuk manajemen pengunjung yang efektif, pemeliharaan fasilitas yang berkelanjutan, dan mitigasi potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal. Diperlukan adanya monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo' tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Pengembangan panduan etika wisata, pelatihan lanjutan bagi masyarakat lokal, dan diversifikasi atraksi wisata merupakan beberapa rekomendasi untuk fase pengembangan selanjutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meletakkan fondasi yang kuat bagi pengembangan Desa Wisata Buntu Bebo'. Dengan melanjutkan pendekatan partisipatif dan berkesinambungan, Buntu Bebo' memiliki potensi untuk menjadi model desa wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya.

Pemasangan pagar di sekitar Banua Tamben bukan hanya sekadar tindakan estetika, tetapi juga merupakan upaya untuk melindungi kelestarian alam dan budaya yang ada di sekitarnya. Dengan memasang pagar, kami berupaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih teratur dan terkendali bagi para pengunjung. Selain itu, pagar juga berfungsi sebagai pengaman untuk mencegah kerusakan tanah yang mungkin disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Pentingnya pemasangan pagar juga terkait dengan pemeliharaan nilai-nilai lokal dan budaya. Pagar dapat membantu mengarahkan jalur wisatawan agar tetap menghormati dan menjaga keaslian lingkungan sekitar serta nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, kami berharap dapat memastikan bahwa pengalaman wisata yang didapatkan oleh para pengunjung juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat dan menjaga keberlangsungan

tradisi dan budaya lokal. Selain manfaat tersebut, pemasangan pagar juga dapat membantu mengatasi masalah sampah dengan menciptakan area yang terkelola dengan baik. Dengan adanya batas fisik yang jelas, para pengelola wisata dapat lebih mudah mengatur dan mengelola sampah serta fasilitas umum lainnya untuk menjaga kebersihan dan keindahan Banua Tamben.

Dengan langkah-langkah ini, kami berharap dapat menjaga keberlanjutan dan keaslian Banua Tamben sebagai salah satu destinasi wisata yang berharga. Upaya ini juga sekaligus merupakan wujud komitmen kami untuk melestarikan warisan alam dan budaya serta memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi para pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini tidak akan berjalan dengan lancar dan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak lain. Oleh karena itu, kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu dan menolong terwujudnya artikel ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Calvin Balatana Ranteallo, S.P., yang telah menerima sekaligus membimbing kami dalam melaksanakan KKN-T di lembang Rantela'bi' Kambisa.
2. Para Kepala Lingkungan yang telah mendukung dan membantu kami dalam melaksanakan program kerja selama pelaksanaan KKN-T.
3. Para tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat di lembang Rantela'bi' Kambisa yang telah membantu kami dalam pelaksanaan program kerja.
4. Nenek Nora selaku tuan rumah di Mala' yang telah menerima kami dengan baik.
5. Seluruh pihak yang telah membantu kami baik dalam pelaksanaan KKN-T maupun dalam penyusunan laporan ini.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Yusri A M Ambabunga, ST., MT. selaku dosen Pembimbing Lapangan.
2. Panitia KKNT yang telah mengelola pelaksanaan kegiatan KKNT sehingga berjalan dengan baik.
3. Abner Pasalli S.H. selaku Kepala Keluarahan Panata'nakan Lolo dan segenap staf yang bersedia menerima kami untuk melaksanakan KKNT di keluarahan Panata'nakan Lolo.
4. Pimpinan Majelis Gereja dan Majelis Gereja Jemaat Bonoran yang telah memberikan kesempatan melaksanakan pelayanan ditengah-tengah jemaat dan masyarakat.
5. Masyarakat di Keluarahan Panata'nakan Lolo yang telah memberikan bantuan dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan KKNT.

DAFTAR PUSTAKA

Djuwendah, E. dkk (2023). Pendampingan pembuatan paket wisata guna mendukung agroeduwisata. Pengabdian kepada Masyarakat, 6(2), 436. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.45617>

Guo, Y., Jiang, J., dan Li, S. (2019). Penelitian Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan. Keberlanjutan, 11(11), 3187 <https://doi.org/10.3390/su11113187>

Hasyim dan B. (2024). Islam garassik: perjuangan minoritas ganda dan strategi kelangsungan hidup dalam masyarakat multikultural. *Al-Qalam*, 30 (1)
<https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1401>

Komar, O., Akhyadi, A., dan Sukmana, C. (2021). Penguatan kapasitas kelembagaan pkbm ash-shodiq melalui pelatihan berbasis danragogi di kampung babakan bandung desa pagerwangi kecamatan lembang bandung barat. *Jurnal Abmas*, 17(1), 56-62
<https://doi.org/10.17509/abmas.v17i1.37295>

Rahmahwati I. dan Lestari, Y. (2021). Promosi pariwisata Indonesia ke China melalui diplomasi publik selama pemerintahan Presiden joko widodo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 49-77.
<https://doi.org/10.14710/jis.1.1.2021.49-77>

Sampo yang Q. (2023). Strategi komunikasi pemasaran pariwisata tana toraja dalam meningkatkan wisatawan di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 26. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.21691>

Sangkhaduang, T., Visuthismajarn, P., & Kongchouy, N. (2021). Hubungan antara praktek pariwisata yang bertanggung jawab, keberlanjutan tujuan dan kualitas hidup: perspektif komunitas taman nasional laut. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(5), 895-901. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.160510>

Suryawan T. (2024). Peran mediator emosi positif dalam hubungan strategi pemasaran dan pariwisata laut yang berkelanjutan: studi tentang area konservasi terumbu karang di pantai mengiat, bali. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2082-2097.
<https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.1056>

Tanjungpinang, R (2024). Pembangunan pariwisata berkelanjutan: tinjauan literatur yang sistematis tentang praktik terbaik dan tren yang muncul. *MULTI*, 1(2), 97-119
<https://doi.org/10.62207/8qsmcg37>